

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pembangunan mental dan juga spiritual manusia. Peradaban manusia yang tinggi dikarenakan pendidikan yang mereka miliki juga tinggi. Sudah jadi perbincangan yang lazim apabila pendidikan ditempatkan dalam barisan terdepan sebagai pranata pembangunan suatu peradaban yang lebih baik dan tangguh. Akan tetapi, sering dilupakan bahwa membangun iklim pendidikan yang mampu melahirkan generasi-generasi progresif membutuhkan perangkat yang canggih. Perangkat canggih itu tidak hanya berupa sarana fisik namun lebih dari pada itu, sarana nonfisik sebagai motor penggerak merupakan hal yang paling mendasar. Dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan adanya motivasi dan semangat serta rasa ingin tahu dan cinta ilmu yang tinggi merupakan motor penggerak utama kemajuan pendidikan, karena itu dunia pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan, demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini.

Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era yang penuh dengan kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan dari tingkat prasekolah sampai pendidikan tingkat tinggi. Hal itu tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang fungsi pendidikan nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Akhmad Muhaimin Azet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2011), h.12

Pernyataan pada Undang-Undang tersebut membuktikan bahwa pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik. Pendidikan anak sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia (*human resource*) harus dipandang sebagai titik sentral dalam pembentukan karakter bangsa secara utuh. Dengan kata lain, “Pendidikan memainkan fungsi ganda, yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kerangka “individuasi” agar segenap potensi dirinya teraktualisasikan dengan maksimal dan “partisipasi” agar tetap mampu bersinergi dan membangun harmoni-kebersamaan dengan orang lain sesama warga masyarakat dan warga negara”²

Manusia telah diciptakan Allah SWT dengan segenap potensi yang ada agar menjadi pribadi-pribadi yang unggul, sehingga mampu mengemban tugas sebagai *khalifatullah fil ardh*. Istilah “insan kamil” merupakan gambaran idealis bagi sosok manusia yang memiliki kemampuan dan kematangan diri dari aspek intelegensi, emosi, kepribadian, sosial, dan spiritual, sehingga mampu memahami realitas alam profan dan sakral dengan baik serta dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai wakil Allah di bumi. Agar dapat mewujudkan insan yang paripurna (kamil), maka proses pendidikan harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Utuh dan menyeluruh dalam mengapresiasi peserta didik sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Peserta didik adalah makhluk multidimensi dengan beragam potensi kemampuan dan kelemahan. Potensi kemampuan dan kelemahan manusia terdapat pada dimensi fisik maupun psikisnya. Oleh sebab itu, perhatian yang berat sebelah tentang eksistensi peserta didik dari dimensi lahiriahnya saja tidak dibenarkan dalam pendidikan. “Peserta didik tidak cukup hanya memahami atau mengetahui nilai dan norma, yang merupakan kecerdasan intelegensinya, tetapi juga harus mampu mengembangkan kecerdasan lain sebagai aspek dari keutuhan manusia”³

Hakikat pendidikan yang terangkum dalam tujuan pendidikan adalah:

Untuk mendidikan seluruh aspek yang dimiliki manusia (*all part of the person*), mendidikan manusia sebagai kesatuan yang utuh (*the person as the whole*), mendidik manusia sebagai bagian dari keseluruhan (*the person within*)

² Tim Program Studi PGRA/PGMI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, *Antologi Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 58

³ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik Pendekatan\berbagai Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), h. 36

the whole), yaitu sebagai bagian dari masyarakat, komunitas manusia dan alam semesta.⁴

Pendapat tersebut, menggambarkan bahwa pelayanan pendidikan harus mampu mengubah paradigma dari yang terkotak-kotak (*fragmented*) menjadi pendekatan ekologis. Melihat anak dari aspek kognitif semata yang diselesaikan dengan tugas-tugas akademis yang steril. Memberikan mereka pelajaran yang tidak berhubungan dan relevan dalam konteks kehidupan nyata tidak akan mampu menumbuhkan kesadaran (*consciousness*). Transformasi kesadaran ini merupakan bagian dari proses pendidikan yang akan mampu meredam segala carut marut kondisi yang terjadi di masyarakat modern kini, yang salah satu akar permasalahannya adalah dikarenakan pemikiran manusia yang telah terdidik dengan sistem pendidikan yang terkotak-kotak sehingga berfikir secara parsial.

Anak dilahirkan dengan suatu kemampuan untuk tumbuh dan berkembang, dan itu perlu didukung oleh keluarga serta lingkungan agar tumbuh sejak dini secara optimal sehingga kelak menjadi orang dewasa yang berkualitas, insan yang seimbang, utuh dan harmonis dari segi intelektualitas, rohani, emosi, jasmaninya. “Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi, fenomena pendidikan anak usia dini menjadi sebuah harapan. Palsunya, perkembangan otak pada usia dini mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa”⁵. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk. Pada masa ini pula terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa “Lingkungan pada tahun-tahun permulaan anak (0-6 tahun) akan memberikan efek belajar yang lama (*long-term effects*)”⁶. Artinya, anak-anak yang belajar pada masa ini akan diingat dalam jangka waktu panjang hingga usia dewasa kelak. Hasil penelitian ini sesuai dengan pepatah yang menyatakan “Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu”.

Usia dini adalah usia yang strategis dan memiliki peran penting dalam meletakkan dasar-dasar dan fondasi untuk pembentukan fondasi manusia secara holistik, ini berarti asuhan perkembangan anak tidak dapat dipisah-pisahkan. Usia dini

⁴ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik Pendekatan/berbagai Perspektif*, h. 36

⁵ Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 3

⁶ Suyadi & Maulida Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8

merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Masa ini juga disebut dengan istilah “periode kepekaan” (*sensitive period*), karena periode tersebut seluruh aspek perkembangan anak sangat peka, sehingga masa ini perlu dikelola secara optimal dan menyeluruh melalui upaya berbagai stimulasi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Ironisnya, kondisi nyata bangsa Indonesia terhitung terlambat dalam memberikan perhatian kepada anak usia dini. Mereka dibiarkan tumbuh dan berkembang dalam kondisi “ala kadarnya”. Sampai saat ini diperkirakan 80 persen anak usia dini belum tersentuh pendidikan anak usia dini. Tatkala anak usia dini di Singapura sudah terjangkau semuanya dengan pendidikan anak usia dini. Anak usia dini di Indonesia masih dibayang-bayangi oleh ancaman gizi buruk. Data tahun 2014 menunjukkan 1,3 juta anak Indonesia mengalami kekurangan gizi. Setiap anak dengan gizi buruk beresiko kehilangan IQ hingga 10 - 13 poin. Ini berarti bangsa kita beresiko kehilangan IQ sekitar 22 juta poin.

Secara kualitas maupun kuantitas pendidikan anak usia dini masih belum bisa berjalan sesuai dengan harapan. Pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak dan sejenisnya hanya bisa diakses oleh golongan menengah ke atas. Masyarakat menengah ke bawah lebih suka langsung menyekolahkan anaknya ke jenjang Sekolah Dasar untuk menghemat biaya.

Fakta lain pun menunjukkan, bahwa pendidikan anak usia dini di Indonesia masih banyak diwarnai oleh pembebanan yang *overdosis* terhadap anak. Anak usia dini memperoleh perlakuan yang sama dengan anak usia sekolah dasar. Pembelajaran terlalu fokus pada kemampuan baca, tulis, dan hitung. Orang tua dan guru akan senang sekali jika balita maupun batitanya sudah lancar membaca dan menulis. Sebaliknya akan merasa gundah jika balita dan batitanya belum lancar membaca dan menulis. Salah kaprah ini terus berlanjut ketika sang anak harus mengikuti tes ujian masuk SD (Sekolah Dasar). Cukup banyak SD favorit yang menyaring calon siswa dengan menguji kemampuan baca-tulisnya. Seolah hendak mengatakan bahwa syarat masuk SD tersebut adalah sudah lancar baca-tulis. Sehingga guru SD kelas 1 nanti tidak perlu repot-repot mengajari peserta didik baca dan tulis. Padahal orang tua menyekolahkan anak ke SD adalah supaya anaknya diajari baca dan tulis.

Usia anak 0-6 tahun merupakan masa pertumbuhan anak usia dini. Penyerapan informasi dan tahap sosialisasi yang diterima 100% dari apa yang dia lihat, dengar, dan rasakan. Sehingga tidak mengherankan banyak deviasi yang dilakukan usia anak-anak baik pembunuhan dan penganiayaan terhadap anak-anak “Baru-baru ini kasus meninggalnya siswa kelas 5 SD yang dianiaya berujung maut yang dilakukan oleh kakak kelasnya gara-gara menjatuhkan makanan. Padahal Renggo Kadafi telah meminta maaf namun tetap kekecewaan tidak bisa dimaafkan hanya dengan permintaan maaf.”⁷ Pelaku kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak bukanlah tindakan tanpa penyebab, tentu ada sub kebudayaan atau terjadi sosialisasi tidak sempurna.

Fenomena lain yang juga sangat memprihatinkan ialah mengenai *effect* media massa elektronik sebagai agen sosialisasi yang menyuguhkan tayangan dan tontonan untuk anak-anak. Media massa elektronik dijadikan mainan dan teman setia sehari-hari oleh anak-anak. Orang tua atau pembantu bekerja sedangkan anaknya diputarkankan tayangan kartun atau film *action*, perang, *super hero*, esensinya agar anak bisa tenang dengan tayangan tersebut.

Penafsiran anak-anak terhadap tayangan tersebut malah mengkonstruksikan tindakan mereka seperti aktor tersebut. Misalnya, kartun *Tom and Jerry* yang penuh tindakan pukul memukul, *Happy Tree Friends* penuh tindakan penganiayaan dan pembunuhan. Film superhero *spiderman*, *transformers* membuat anak menjadi terobsesi seperti tokoh tersebut, seperti halnya peristiwa anak lompat dari apartemen lantai 19 disebabkan tidak diperbolehkan nonton *spiderman*. Mungkin anak yang lompat tersebut obsesi dari tokohnya. Seperti yang diungkapkan Wakil Gubernur DKI Jakarta dikutip dari detik.com “Menilai perilaku anak-anak belakangan sudah semakin mengerikan. Hal itu adalah imbas dari film dan acara-acara televisi yang tidak mendidik”.⁸

“Perkembangan dan respon masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini di Kota Bandung sangat positif. Lembaga PAUD ada dua jenis, yaitu PAUD formal (Taman Kanak-Kanak) dan PAUD informal terdiri dari Kelompok Bermain (Kober) dan Tempat Penitipan Anak (TPA). Secara keseluruhan jumlah PAUD yang ada di Kota Bandung berjumlah 125 lembaga, yang terdiri dari PAUD formal 60 dan PAUD

⁷ Fabian Januarius Kuwono, “Kekecewaan Berujung Maut” dalam Megapolitan. Kompas.com. 4 Mei 2014

⁸ Ropesta Sitorus, “Prilaku Anak Semakin Tragis” dalam Detik.com, Tanggal 5 Mei 2014

non-formal berjumlah 65, yang tersebar di 5 kecamatan, dari jumlah tersebut khusus untuk katagori PAUD Islam berjumlah 35 terdiri dari PAUD formal 20 dan PAUD non-formal 10. Secara keseluruhan PAUD yang ada di Bandung, jumlah peserta didiknya adalah 5033 anak⁹.

Berkembangnya pendidikan anak usia dini melalui pendidikan nonformal mengakibatkan tidak terkontrolnya penanganan terhadap anak usia dini dengan baik, padahal masa emas tersebut merupakan masa-masa yang teramat penting dan tidak datang untuk yang kedua kalinya dalam pembentukan otak, fisik dan jiwa anak secara seimbang. Pada UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14: dinyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".¹⁰ Makna dari pasal tersebut adalah anak-anak pada umur 0-6 tahun merupakan sasaran PAUD. Batasan umur ini lazim diterima orang (paling tidak di Indonesia), dan umumnya merujuk pada usia sebelum sekolah dasar (usia wajib belajar). Implikasi lainnya adalah PAUD merupakan bidang yang harus dilaksanakan secara antar (satu rumpun ahli pendidikan, sebagai contoh pendidikan anak usia dini, psikologi pendidikan), multi (melibatkan berbagai ilmu lain yang relevan: kedokteran, gizi, disain, komputer dan lintas-disipliner (melibatkan lintas ilmu maupun departemen yang terkait seperti: Departemen Kesehatan, Departemen Pendidikan dan Departemen Sosial. Penanganan PAUD dapat ditangani juga melalui transdisiplin.

Perlu dilakukan upaya pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak usia dini dalam sebuah konsep pendidikan yang berprinsip menyeluruh dan terpadu (holistik integratif) meliputi: aspek fisik, aspek emosi, aspek sosial, aspek kreatifitas, dan aspek spiritual dan mengaplikasikannya pada dunia nyata. Anak termasuk bagian dari masyarakat, mereka akan selalu berinteraksi dengan masyarakat baik melalui media maupun secara langsung. Pemahaman secara utuh dipandang sangat urgen sebab, jika peletakan fondasi secara holistik pada masa anak usia dini terlewatkan dan

⁹ Hindun Hasanah, Kabid PAUD Dinas Pendidikan Kota Metro, *Wawancara*, Metro 17 November 2014

¹⁰ Sri Utaminingsih, "Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Negara Hukum Kesejahteraan (Studi Kasus Di Kota Tangerang Selatan)," *Proceedings Universitas Pamulang* 1(1), no. 4 (2010): 59–79, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/2168>.

stimulasi perkembangan dan pertumbuhan serta pembinaan pada aspek anak usia dini terabaikan, maka besar kemungkinan di masa-masa berikutnya anak akan bermasalah dalam kehidupannya.

Sebagai agama universal dan rahmat bagi sekalian alam, agama Islam pun juga memberikan perhatian positif terhadap pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Di dalam masyarakat Islam, konsep dan praktik pendidikan usia dini telah berlangsung sejak lama sehingga populer dengan ungkapan yang oleh sebagian orang disebut sebagai sabda Rasul, yaitu “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat”. Terlepas dari persoalan ungkapan ini benar-benar Hadis Nabi atau tidak, yang jelas konsep pendidikan usia dini atau bahkan seumur hidup dapat dipahami dari ungkapan itu. Selain menunjukkan adanya perintah untuk menuntut ilmu sepanjang hayat, juga mengandung isyarat tentang pemberian pendidikan pada anak sejak usia dini, yaitu sejak masa bayi (dalam buaian ibu). Dalam banyak hal, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memberikan pendidikan tentang kebaikan Islami bukan saja pada saat anak telah terlahir ke dunia, tetapi juga sejak masih berada dalam kandungan ibu.

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, Al Qur'an dalam surat An Nahl ayat 78, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"¹¹

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan tidak mengetahui dan memiliki pengetahuan apapun. Akan tetapi, Allah SWT membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati), menurut pendapat yang lain adalah otak. Berbekal nikmat pemberian Allah SWT tersebut manusia dapat membedakan diantara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 413

kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya.

Pendidikan Islami kepada anak usia dini merupakan aktivitas penting yang harus dilakukan oleh setiap orangtua muslim jika menghendaki terwujudnya anak-anak yang shalih. Sebab itu kajian tentang pendidikan anak usia dini sesungguhnya tidak hanya milik dan bahan kajian para pakar pendidikan umum, tetapi juga merupakan kajian dan objek pembahasan pakar ilmu pendidikan Islam. Nilai-nilai keimanan dan keislaman dalam diri anak perlu diperkenalkan dan ditanamkan dengan cara mengupayakan realisasi ajaran Islam dalam program pembelajaran anak usia dini tersebut, sehingga akan terwujud anak-anak yang shalih sehat fisik dan jiwa sebagaimana tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal fikiran manusia yang rasional.

Pendidikan usia dini disebut juga "masa yang paling penting dalam kehidupan individu karena merupakan waktu bagi anak untuk mulai mengenal sekolah, usia awal berkelompok, usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru dan usia kreatif serta usia bermain". Alangkah baiknya jika anak-anak pada masa usia istimewa yang oleh pakar-pakar pendidikan disebut *the golden age* bisa mendapat pola pendidikan secara menyeluruh dan terintegrasi sehingga masa istimewa benar-benar dapat dimanfaatkan untuk meletakkan fondasi awal pendidikan bagi bekal kehidupan selanjutnya.

Upaya mewujudkan anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia diperlukan menumbuhkembangkan salah satunya dalam aspek pendidikan karakter yang dilakukan secara holistik dan terintegrasi. Pada konteks pendidikan holistik berbasis karakter mewujudkan anak usia dini yang cerdas dan berakhlak mulia. Pelaksanaannya Pendidikan Anak Usia Dini sudah seharusnya mengedepankan kebutuhan dan tahap perkembangan anak dengan mengacu pada DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) yaitu perencanaan yang bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan. Megawangi, Dona, Yulisinta, & Dina mengemukakan bahwa hasil studi tentang pengaruh DAP terhadap perkembangan sosial emosi anak menunjukkan bahwa anak-anak usia TK yang sekolahnya menerapkan DAP

mempunyai tingkat stress dan kekhawatiran yang rendah dibandingkan mereka yang masuk ke sekolah TK tradisional (terlalu menekankan kemampuan kognitif).¹²

Memberi pengertian bahwa pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan alam, nilai-nilai spiritual.¹³ Pendidikan sejatinya membentuk manusia seutuhnya, artinya mengembangkan potensi peserta didik melalui aspek fisik, emosi, sosial, spiritual, dan aspek akademik melalui pendekatan *moral knowing, moral feeling dan moral acting*. Sementara Musfah (2012:3) berpandangan pendidikan holistik merupakan pendidikan yang seharusnya mampu mengenalkan peserta didik tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh kemanusiaan, serta memberikan pemecahan permasalahan kemanusiaan. Dengan demikian peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dirinya dan bermakna bagi orang di sekitarnya.

Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang PAUD Holistik Integratif sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam menjamin terpenuhinya hak tumbuh kembang anak usia dini dalam hal pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, serta perlindungan dan kesejahteraan anak.

Pendidikan holistik merupakan sebuah program pembelajaran yang dikelola dengan mengasah kecerdasan majemuk anak didik agar seimbang dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter masih menjadi jargon semata, belum terintegrasi pada penanaman sikap tingkah laku dan perbuatan peserta didik, seperti kebiasaan bersalaman (mencium tangan di hidung) masih ada beberapa peserta didik dijumpai mencium tangan didahi atau pipi, kebiasaan bersikap santun dan menghormati orang tua. Ada ungkapan yang menyatakan:” jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, diusia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat.” Ditegaskan pula oleh Erikson, anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa dimana kebaikan berkembang secara perlahan tapi pasti (Hurlock, 1999). Menurut Thomas Lickona (2005) menyatakan “seorang anak hanyalah wadah dimana seorang dewasa yang bertanggung jawab menciptakan”. Karenanya mempersiapkan anak adalah strategi

¹² Lilis Satriah, “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2011): 41–54, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/863>.

¹³ Niya Yuliana, M R Dahlan, and Muhammad Fahri, “MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH KARAKTER INDONESIA HERITAGE FOUNDATION” 12, no. 1 (2020): 15–24.

investasi manusia yang tepat dengan kata lain, anak-anak berjumlah 25% dari populasi tapi menentukan 100% dari masa depan.

Mengacu pada model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh sebuah yayasan Indonesia Heritage Foundation (IHF) mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter mengacu pada Kurikulum Holistik Berbasis Karakter, yaitu kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia secara utuh (holistik) dan menyeluruh. Tujuan dari Model PHBK adalah membangun manusia holistik/utuh yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*). Model ini membangun lingkungan secara total agar tercipta lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya siswa-siswa berkarakter. Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan mutlak diciptakan agar karakter anak dapat terbentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani/batin anak.¹⁴ Pilar karakter oleh Megawangi (2004) sangat efektif diterapkan pada usia dini, salah satunya di Raudhatul Athfal (RA).

Berdasarkan realitas tersebut penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana pendidikan holistik berbasis karakter pada anak usia dini. Studi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pendidikan pada usia dini adalah sangat penting mengingat pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia-usia tersebut sangat perlu mendapat perhatian secara menyeluruh dan terpadu sehingga saat usia dewasa akan tumbuh sebagai generasi yang utuh sehat badan, sehat hati dan sehat pikiran.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Permata Ilmu dan Raudhatul Athfal Bunga Bangsa Kota Bandung. Di kecamatan Mandalajati terdapat 5 Raudhatul Athfal (RA) yaitu RA Permata Ilmu, RA Bunga Bangsa, RA Abdurrohman, RA Al-Isti'anah dan RA Syamsi dhuha. Dari 5 Raudhatul Athfal (RA) tersebut 2 RA memiliki program pembelajaran yang didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup lengkap sehingga dengan adanya pendidikan holistik yang diterapkan dalam layanan pendidikan dapat meningkatkan kualitas dan memacu potensi peserta didik dari segala aspek pertumbuhannya secara maksimal.

¹⁴ Megawangi, R., Latifah, M., Dina, W.F. (2004). *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti dapat memaparkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan holistik berbasis karakter di RA Permata Ilmu dan Raudhatul Athfal Bunga Bangsa Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan holistik berbasis karakter di RA Permata Ilmu dan Raudhatul Athfal Bunga Bangsa Kota Bandung?
3. Bagaimana pengawasan pendidikan holistik berbasis karakter di RA Permata Ilmu dan Raudhatul Athfal Bunga Bangsa Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Menganalisis perencanaan program pendidikan holistik berbasis karakter di RA Permata Ilmu dan Raudhatul Athfal Bunga Bangsa Kota Bandung;
2. Menganalisis pelaksanaan program pendidikan holistik berbasis karakter di RA Permata Ilmu dan Raudhatul Athfal Bunga Bangsa Kota Bandung;
3. Menganalisis pengawasan program pendidikan holistik berbasis karakter di Permata Ilmu dan Raudhatul Athfal Bunga Bangsa Kota Bandung;

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan signifikansi dalam penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk memberikan kontribusi konsep pendidikan holistik berbasis karakter pada anak usia dini
 - b. Diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bertindak dan berfikir dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini

Secara Praktis

a. Peneliti

Memberikan wawasan dan meningkatkan keaktifan peneliti dalam melatih pola pikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupannya di masa yang akan datang terutama tentang pendidikan pada anak usia dini

b. Lembaga pendidikan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter anak usia dini

c. Pemerintah

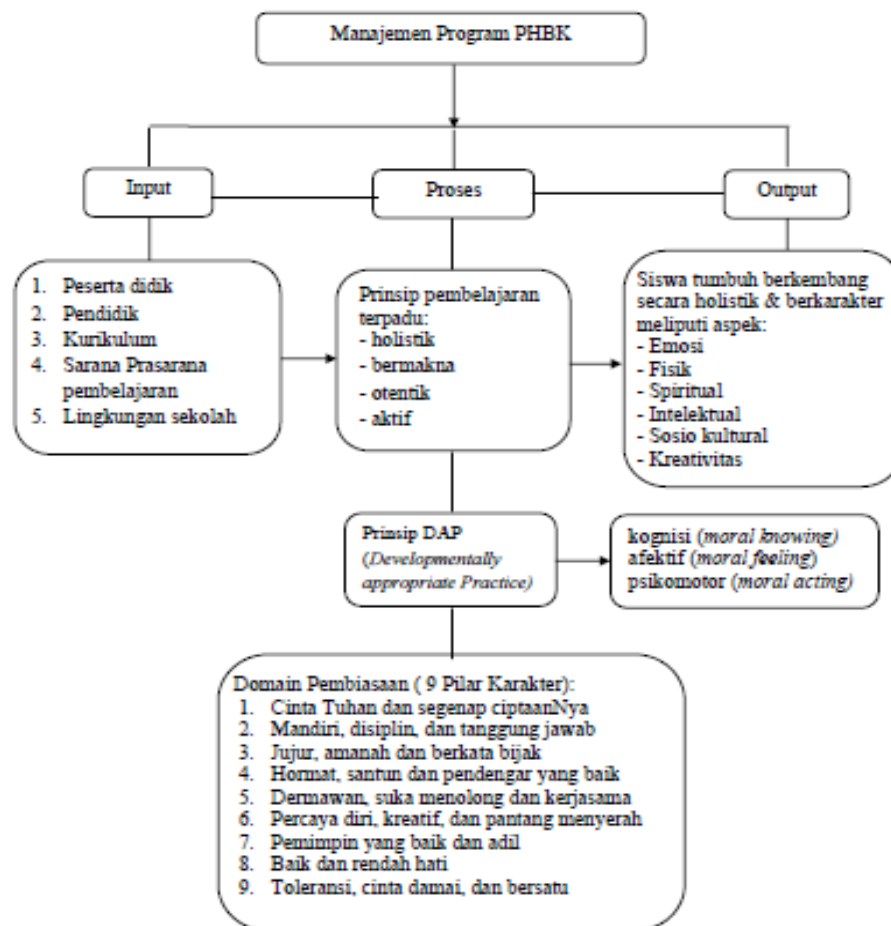
Hasil penelitian ini akan dapat memberikan gambaran positif kepada pemerintah sebagai acuan untuk memperbaiki sistem pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan serta memberikan wacana baru dalam metode pendidikan dan keguruan.

d. Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu berpartisipasi dalam menyukseskan pendidikan holistik integratif pada anak usia dini .

E. Kerangka Pemikiran

Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami natural nyata dekat dengan diri anak, dan guru-guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan/sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran. Pembentukan karakter pada usia dini melalui proses interaksi dengan lingkungan. Karakter terbentuk melalui proses stimulasi domain pembiasaan 9 pilar karakter sebagai upaya membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal perkembangan spiritual, perkembangan moral dan perkembangan kognisi. Dengan demikian dapat digambarkan seperti bagan berikut:



Gambar 1 Skema Kerangka Pikiran

Kurikulum yang digunakan pada Model PHBK adalah kurikulum terintegrasi berbasis Karakter (*Character based Integrated Curriculum*), yaitu kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/ kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (holistik).

Karakteristik kurikulum terintegrasi menurut Lake dalam antara lain; adanya keterkaitan antar mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan, menekankan pada aktivitas kongkret atau nyata, memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja

dalam kelompok.¹⁵ Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melihat keterkaitan antar mata pelajaran dalam hubungan yang berarti dan kontekstual bagi kehidupan nyata. Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, dan akademik).

Pembelajaran terpadu dalam bahasa Inggris adalah *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach*. Konsep pembelajaran terpadu digagas oleh John Dewey, menurut Dewey pembelajaran terpadu sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya, pendekatan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. (Saud dalam Ananda & Abdillah, 2018:3).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai bahan eksplorasi teoritik, menghindari duplikasi dan plagirisme serta sebagai bekal peneliti untuk memilih batasan wilayah kajian. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Penelitian Maulidya Ulfah (2020)

Jurnal yang di tulis oleh *Maulidya Ulfah, tahun 2020 dengan judul "Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga Pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day"*.¹⁶ Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Pengembangan holistik integratif pada PAUD *Full Day* di Kota Yogyakarta khususnya di KB TK Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day* Kotamadya Yogyakarta telah terlaksana dengan baik. Pendekatan holistik integratif yang diterapkan di sekolah tersebut, kini menjadi acuan keberhasilan pelaksanaan program sehingga menjadi salah satu keunggulan sekolah dalam satuan PAUD. Diantara faktor-faktor pendukung dalam pendekatan holistik integratif diantaranya: para guru yang memiliki pengabdian mengajar yang tinggi; motivasi anak untuk aktif

¹⁵ Ratna Megawangi, "Semua Berakar Dari Karakter" (2021).

¹⁶ Maulidya Ulfah, "Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga Pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 10.

mengikuti bermain dan belajar di dalam kelas, luar kelas maupun luar lingkungan PAUD dengan senang.

Status KB TK Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta sebagai sekolah berbasis Islam *fullday* yang kaya kegiatan belajar dan bermain. Keadaan sarana prasarana dan lingkungan yang menunjang, sudah mencukupi untuk mendukung layanan perlindungan pada anak Manajemen pengelolaan sekolah yang sudah tertata rapi mendukung pelaksanaan PAUD dengan pendekatan holistik integratif.

Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan penjabaran kurikulum 2013 dan yayasan yang diacu KB TK Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* Yogyakarta, dengan semboyan mendidik santri penuh dengan kasih sayang ibu. Semakin meningkatnya kepercayaan dan harapan dari masyarakat dalam pengembangan pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pendidikan. Komunikasi yang lancar antara sekolah (guru), yayasan, warga masyarakat sekitar dan orang tua atau wali santri. Hal ini terbukti dalam wadah komite sekolah yang sering melakukan pertemuan untuk membantu pengembangan sekolah.

Namun demikian terdapat pula hambatan dalam proses pengembangan pendekatan holistic integratif di TK Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* Yogyakarta antara lain latarbelakang guru yang bukan lulusan sarjana pendidikan anak usia dini serta pemberian pola asuh yang beragam pada masing-masing anak.

2. *Penelitian Fitri Wahyuni (2019)*

*Jurnal Fitri Wahyuni tahun 2019*¹⁷ yang berjudul “PENDIDIKAN ANAK USIA DINI HOLISTIK INTEGRATIF.” Penelitian ini dilator belakang oleh pasal 28 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan anak usia dini merupakan program pendidikan yang diarahkan pada upaya pembelajaran yang sesuai dengan usia anak mampu menggali potensi anak sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupan anak pada masa depan. Untuk menyukseskan program pendidikan anak usia dini dibutuhkan hubungan-hubungan kerjasama yang integratif antara orang tua, sekolah, dan masyarakat, ketiganya mempunyai peran yang berkaitan dan menyatu.

¹⁷ Fitri Wahyuni, “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik Integratif,” *Qalamuna*, no. 2 (2019): 61–72.

Hasil dari penelitian ini memaparkan tentang Implementasi gagasan kependidikan dan pembelajaran integratif membutuhkan paradigma baru keterlibatan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan dan pembelajaran integratif yang berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat akan dapat secara efektif membentuk kematangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik.

3. Penelitian Nelly Ivva Ruhaina (2019)

Tesis milik Nelly Ivva Ruhaina Tahun 2019 yang berjudul “Manajemen Program Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Pendidikan Anak Usia Dini.”¹⁸ Hasil dari penelitian ini adalah 1) Kepada Pendidik dirasa sangat perlu untuk terus meningkatkan pengetahuan tentang hakikat dan konsep pendidikan anak usia dini secara holistik integratif. Langkah strategis PAUD ANAK CERDAS dalam membangun kemitraan dengan wali murid yang dikemas dalam kegiatan *parenting*, Pola pembelajaran *edutainment learning* yang dilakukan oleh PAUD ANAK CERDAS dalam menerapkan pembelajaran holistik integratif dan keaktifan PAUD ANAK CERDAS membangun koordinasi dengan Posyandu dan Bina Keluarga Balita (BKB) setempat dapat menjadi referensi dan wahana belajar untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan. 2) Setiap orang tua harus sangat peka dan peduli terhadap kebutuhan dasar anak usia dini yang meliputi aspek kesehatan, rasa nyaman dan aman. Artinya, untuk pemenuhan kebutuhan tersebut diperlukan kefahaman dan kecerdasan pada setiap orang tua mengenai kemampuan mengasuh dan membimbing anak. Kegiatan penyuluhan dan pembinaan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan anak usia dini atau lembaga Bina Keluarga Balita (BKB) dapat menjadi wahana belajar dan konsultasi untuk meningkatkan pengetahuan, dan strategi layanan pendidikan yang dilakukan PAUD ANAK CERDAS dapat dijadikan referensi bagi setiap orang tua, pendidik dan masyarakat yang ingin meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan holistik integratif pada anak usia dini. 3) Program pendidikan holistik integratif pada anak usia dini yang digulirkan pemerintah masih sangat perlu pendampingan, motivasi dan pembinaan. Harapannya, pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dapat memacu perbaikan dan peningkatan melalui pendampingan, dan pembinaan secara lebih *intens*. Upaya sosialisasi pendidikan holistik integratif pada anak usia

¹⁸ (Ruhaina, 2019)

dini untuk lebih dimaksimalkan oleh pemerintah, agar setiap orang tua, penyelenggara PAUD dan masyarakat memahami hakikat pendidikan anak usia dini.

4. Jurnal Dewi Ayu Oktaviani dan Dimiyati (2021)

Pada Jurnal yang berjudul “Penerapan PAUD Holistik Integratif pada Masa Pandemi Covid-19” menitik beratkan pada penerapan PAUD Holistik Integratif pada Masa Pandemi *Covid-19* di KB-TK Aldercy Islamic School Surakarta.¹⁹ Pada dasarnya dalam menjamin pemenuhan hak tumbuh kembang anak usia dini, maka diperlukan upaya peningkatan kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, kesejahteraan, dan rangsangan pendidikan yang dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi, dan berkesinambungan (Kemdikbud, 2015). Tahun 2013 Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden No.60 tentang PAUD Holistik Integratif (HI). Adapun tujuan dari pengembangan PAUD Holistik Integratif ialah terselenggaranya layanan pengembangan anak usia dini holistic integrative untuk menuju terwujudnya anak-anak Indonesia yang cerdas, sehat, ceria dan berakhlak mulia. Selain itu juga adanya PAUD Holistik Inetgratifagar kebutuhan esensial dari si anak dapat terpenuhi yang meliputi rangsangan pendidikan, kesehatan dan gizi anak, layanan pengasuhan anak, layanan perlindungan dan kesejahteraan anak. Pemberian layanan untuk kebutuhan dasar bagi anak yang dilakukan secara utuh dan terpadu (holistik-integratif) tersebut bagi anak usiadini, di lingkungan masyarakat Indonesia diberikan melalui adanya Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Bina Keluarga Balita(BKB), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan berbagai kelompok usia dan kegiatan.

Masa pandemic covid 19 ini banyak sektor yang mengalami penurunan kualitas terutama di bidang pendidikan. Dampak dari adanya covid 19 sangat terlihat di dunia pendidikan. Kepala sekolah dari KB-TK Aldercy Islamic School Surakarta ketika di wawancara mengatakan bahwa ada beberapa dampak yang telah lembaga dapatkan selama masa pandemic covid 19, dampak tersebut diantaranya: (menurunnya jumlah peserta didik yang mendaftar di KB-TK Aldercy Islamic School Surakarta), (kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran

¹⁹ Dewi Ayu Oktaviani and Dimiyati Dimiyati, “Penerapan PAUD Holistik Integratif Pada Masa PandemiCovid 19,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1870–1882.

yang diterapkan kepada anak, karena selama covid 19 ini anak-anak belajar secara daring/online dan home visit saja. Hambatan yang telah dialami yaitu : (akses internet yang tidak lancar), (minimnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anaknya), (kurangnya fasilitas yang dimiliki siswa dalam mengerjakan tugas), (sulitnya orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak), (tidak sabarnya orang tua terhadap anak ketika mendampingi anak).

5. Jurnal Yani, Mohmmad Solehudin, Sri yatun, Denok Lailatin Komariah, Nur Eka risky Aminda, Pratiwi Hidayati, Nur Latifah dan Aisyah Tahun 2020

Jurnal berjudul “Persepsi Guru Dalam Implementasi Holistik Integratif Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kondisi *New Normal*” Berdasarkan hasil penelitian persepsi guru dalam implementasi.²⁰ HI pada pembelajaran online kondisi new normal, meliputi implementasi HI berbasis prinsip pembelajaran PAUD dan kecerdasan anak. HI dengan prinsip pembelajaran PAUD meliputi Berpusat pada anak; Berorientasi pada kebutuhan anak; Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain; Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif; Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar; Mengembangkan kecakapan hidup anak dan HI dengan implementasi kecerdasan anak; meliputi kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, Kemampuan anak mengorganisasi teman-teman sebayanya, kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak, sikap yang menyenangkan, senang menjalin komunikasi, mau menerima teman baru, dan mudah berinteraksi di lingkungan baru, kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, berbagi, dan mau mengalah dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di antara teman sebayanya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi guru dalam implementasi HI dengan hasil sangat baik, artinya implementasi HI dirasakan guru PAUD berjalan dengan sangat baik meliputi dua komponen HI, pertama implementasi HI dengan prinsip pembelajaran PAUD kedua implementasi kecerdasan anak. Saran untuk penelitian selanjutnya dikembangkan pada studi berbagai variabel yang

²⁰ Mohammad Salehudin et al., “Persepsi Guru Dalam Implementasi Holistik Integratif Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kondisi *New Normal*,” *Jurnal Golden Age* 4, no. 02 (2020): 394–406.

meliputi layanan, lembaga PAUD, kebijakan pemerintah, aspek penilaian dan aspek perkembangan pengetahuan AUD.

Dari beberapa penelitian diatas yang relevan penelitian penulis, terdapat beberapa perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu: Pertama jurnal *Maulidya Ulfah* mengatakan bahwa peran masyarakat tekoordinir dan orangtua tidak hadir saat ada kegiatan pembinaan. Kedua dalam jurnal *Fitri Wahyuni* hasil penelitiannya yaitu sekolah melakukan koordinasi dengan pihak posyandu dan bina keluarga balita (BKB) . Ketiga : Dalam tesis Nelly Ivva Ruhaina penelitian dilaksanakan di PAUD ANAK CERDAS melakukan Kegiatan penyuluhan dan pembinaan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan anak usia dini atau lembaga Bina Keluarga Balita (BKB) dapat menjadi wahana belajar dan konsultasi untuk meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai program pendidikan holistik. Tujuannya yaitu untuk memaksimalkan penerapan pendidikan holistik integratif dengan menyamakan persepsi antara pendidik dan orang tua tentang pendidikan yang tepat bagi anak usia dini. Diantaranya dapat diupayakan dengan melibatkan orang tua di kelas sebagai peserta didik (dapat dilakukan 6 bulan sekali) agar terjadi kesepahaman dalam mendidik anak atau dengan *Parenting* yaitu, memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada orang tua tentang cara mendidik, merawat dan mengasuh anak usia dini secara tepat. Terdapat pula kesamaan dalam setiap penelitian yaitu diperlukannya peran serta orangtua dalam membangun karakter anak usia dini.

G. Definisi Operasional

1. Pengertian Manajemen

Secara semantis manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata manajemen berasal dari bahasa dari bahasa latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yaitu melakukan sesuatu sehingga menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali menggunakan tangan. Kamus *Webster's New Cooligiate Dictionary* kata manajemen berasal dari kata *manage* yang berasal dari bahasa italia *managgio* dari kata *maneggiare*. Kata *manage* dalam kamus tersebut diberi arti membimbing dan

mengawasi; memperlakukan dengan seksama; mengurus perniagaan atau urusan-urusan mencapai tujuan tertentu.

Menurut istilah terdapat beberapa pendapat tentang pengertian manajemen. G.R.Terry mengemukakan bahwa:

*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*²¹

Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakantindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Menurut James manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian para anggota organisasi dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dapat ditarik benang merah bahwa manajemen merupakan proses mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

2. Konsep Pendidikan Holistik

Pendidikan (*education*) secara semantic berasal dari bahasa Yunani *paidagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Istilah ini berasal dari kata *paedos* yang berarti anak dan *aogos* yang berarti saya membimbing atau memimpin. Menurut Muhammad Ali Alkhuli istilah pendidikan dalam Bahasa Arab adalah *tarbawy* atau *ta'limy*. Menurut Mudyahardjo pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pengertian ini menyiratkan bahwa pendidikan dimulai sejak manusia ada bahkan sejak dalam kandungan dan berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia atau dengan arti pendidikan berlangsung seumur hidup.

Pengertian, fungsi dan tujuan pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3, yang berbunyi:

“Pasal 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

²¹ Dina Amsari, “Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika,” *Jurnal Basicedu* 2, no. 2 (2018): 52–60.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

“Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dengan demikian pendidikan yang dilaksanakan bangsa Indonesia sebagai upaya untuk membangun bangsa yang cerdas secara fisik, intelektual, emosional dan spiritual. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan semua kemampuan dan potensi manusia. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagai proses transformasi pengetahuan dan nilai sehingga menghasilkan peserta didik yang berkarakter.



Pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosional, motorik, intelektual, moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual sehingga membentuk *insan kamil*. Pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual.²²



²² Satria, "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga."